

ABSTRAK

Abdul Halim El-Hakim, 1221030003, 2026, “Penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam Tafsir Maḥāsin al-Ta’wīl Terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Tentang Zat Allah.” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan teologis yang berlangsung sejak masa klasik hingga kontemporer mengenai ayat-ayat *Mutasyābihāt* yang berhubungan dengan zat Allah dalam Al-Qur’an, seperti lafaz *istiwā’*, *wajh*, *yad*, *‘ain*, *janb*, *sāq*, *qarb*, *majī’*, *gaḍab*, *riḍā*, dan *ma’iyyah*. Perbedaan pendekatan antara mazhab salaf dan khalaf dalam memahami ayat-ayat tersebut antara *tafwīd* dan *ta’wīl* melahirkan keberagaman metode penafsiran yang masih relevan dikaji hingga saat ini. Dalam konteks ini, Tafsir Maḥāsin al-Ta’wīl karya Jamāl al-Dīn al-Qāsimī menarik untuk diteliti karena memadukan pendekatan *riwāyah*, *dirāyah*, dan analisis rasional dalam bingkai Ahl al-Sunnah, namun kajian khusus terhadapnya terkait ayat-ayat *Mutasyābihāt* zat Allah masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan metode penafsiran Jamāl al-Dīn al-Qāsimī terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang zat Allah dalam kitab Maḥāsin al-Ta’wīl. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab Maḥāsin al-Ta’wīl, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur *‘ulūm al-Qur’ān*, jurnal, dan referensi relevan lainnya. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan deduktif, induktif, dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qāsimī menggunakan pendekatan yang variatif dan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyābihāt* zat Allah. Pada ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan *tasybīh*, al-Qāsimī cenderung menempuh metode *ta’wīl* dengan mengalihkan makna lahiriah kepada makna yang selaras dengan prinsip *tanzīh*, seperti lafaz *wajh* ditafsirkan sebagai zat Allah dan lafaz *janb* dimaknai sebagai perintah dan larangan-Nya. Pada ayat-ayat tertentu, ia memaparkan pandangan ulama salaf dan khalaf secara bersamaan seraya menegaskan pentingnya menghindari pemahaman antropomorfis. Dengan demikian, penafsiran al-Qāsimī bersifat moderat, memadukan penghormatan terhadap tradisi salaf dengan penggunaan *ta’wīl* yang argumentatif dan linguistik demi menjaga kemurnian akidah Islam.

Kata Kunci: Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, Maḥāsin al-Ta’wīl, *Mutasyābihāt*, *Ta’wīl*, Zat Allah